

ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECENDERUNGAN PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN

Arga Fajar Santosa

*Alumni Fakultas Ekonomi UNIKA Soegijapranata
Semarang*

Linda Kusumaning Wedari

*Fakultas Ekonomi UNIKA Soegijapranata
Semarang*

Abstract

This study provides the investigation over the acceptance of 'going concern' audit opinion which can be performed by observing the company's internal condition such as the audit quality, company's financial condition, audit opinion prior year, company's growth, and company size.

Samples are obtained by sampling purposive method and obtained 310 observation data from 2001–2005. The logistic regression model testing is conducted four times because the financial condition variable has four different proxy models of bankruptcy. The result of this research is that the audit quality and company growth do not influence on 'going concern' opinion. The company size and company's financial condition influences negatively toward the 'going concern' opinion when the proxy model of bankruptcy used the Altman Model and Springate Model, while the Zmijeski and the Revised Altman models are rejected. The 'going concern' audit opinion prior year has positive influence toward 'going concern' opinion.

Keyword: *Going concern opinion, audit quality, financial distress, audit opinion prior year, growth, company size, The Zmijeski (1984), The Altman Model (1968), Revised Altman model (1993), The Springate Model (1978)*

PENDAHULUAN

Going concern (kelangsungan hidup) adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004). *Going concern* disebut juga sebagai kontinuitas yang merupakan asumsi akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan berlanjut dalam jangka waktu yang tidak terbatas (Syahrul, 2000).

Asumsi *going concern* berarti suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam waktu jangka pendek (Hany *et. al.*, 2003).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going*

concern ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Auditor harus bertanggung jawab terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setiawan, 2006). Pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Hany *et. al.*, 2003). Hal ini membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan sesungguhnya. Kajian atas opini audit *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan, seperti kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan.

Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan masalah *going concern* (Ramadhany, 2004). Menurut Mckeown *et. al.* (1991) menyatakan bahwa semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Setyarno *et. al.*, 2006). Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih

besar. Altman (1968) dalam Petronela (2004) mengemukakan bahwa perusahaan yang laba tidak akan mengalami kebangkrutan, karena kebangkrutan merupakan salah satu alasan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan.

Setyarno *et. al.* (2006) menyatakan bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima oleh auditee pada tahun sebelumnya. Penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Mutchler (1985) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil. Maka semakin besar perusahaan akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*.

Berdasarkan uraian di atas, masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?” Penelitian ini berusaha untuk menguji pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

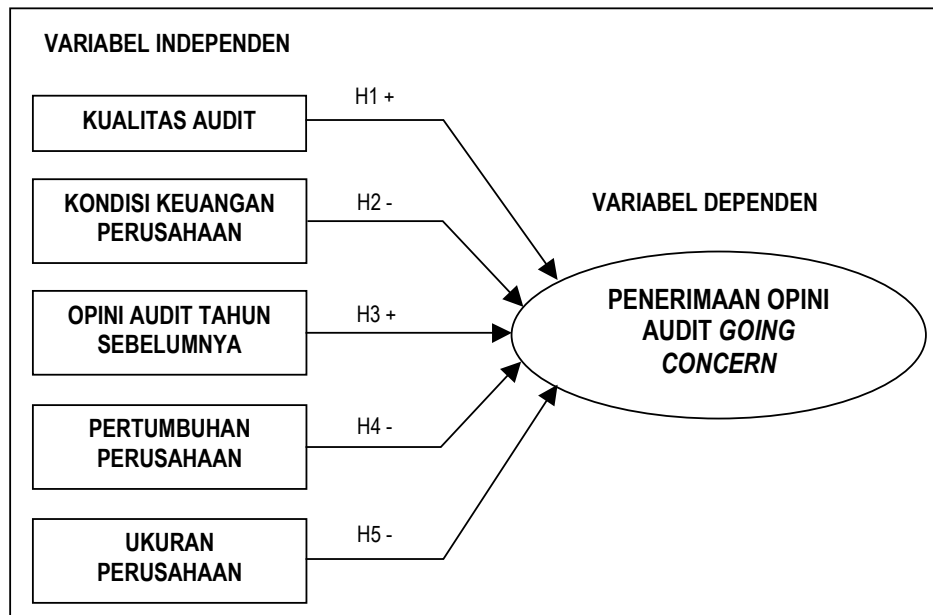
1. Bagi Investor
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi investor yang ingin berinvestasi, agar mempunyai bahan pertimbangan dalam menetapkan keputusan berinvestasi.
2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dan dapat lebih mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wacana keilmuan.

Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1: Kerangka Pikir Penelitian

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Going Concern

Hany *et. al.* (2003) mendefinisikan *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Setiawan (2006) menyatakan bahwa *going concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya (*going concern*) secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan. Laporan keuangan yang disiapkan menggunakan dasar *going concern* kemungkinan akan berbeda secara substansial dengan laporan keuangan yang disiapkan pada asumsi bahwa perusahaan tidak *going concern*. Laporan keuangan yang disiapkan pada dasar *going concern* akan mengasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan melebihi jangka waktu pendek.

Petronela (2004) menyatakan kajian atas *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan yang tercemin dalam profitabilitas, likuiditas ataupun respon investor terhadap perusahaan. Prediksi tentang kemungkinan bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan termasuk salah satu komponen keputusan tentang *going concern*. Dengan demikian, jika suatu perusahaan dinyatakan dalam kategori bangkrut oleh model keputusan tersebut, prediksi ini akan membantu kepastian dalam opini auditor yang berkaitan dengan kelangsungan hidup suatu entitas.

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Arens (1997) menyatakan beberapa faktor yang menimbulkan

ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah:

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa.
4. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan kenyataannya. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan indikator masalah *going concern* (Ramadhany, 2004). Kondisi ini digambarkan dari rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik (sehat) atau dalam kondisi buruk (sakit). Perusahaan yang baik (sehat) mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan jika profitabilitasnya rendah (Petronela, 2004).

Menurut Sartono (1997) analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan dibidang financial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang. Dengan analisis keuangan ini dapat diketahui kekuatan serta kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup memadai untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi

yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai.

Pengembangan Hipotesis Kualitas Audit

Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila klien terdapat masalah mengenai *going concern*.

Mutchler *et. al.* (1997) menemukan bukti univariat bahwa auditor big 6 lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor non big 6. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Penelitian De Angelo (1981) dalam Setyarno *et. al.* (2006) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi resiko proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki kemungkinan atau dorongan yang lebih untuk melaporkan masalah *going concern* kliennya apabila terbukti klien terdapat masalah untuk melangsungkan usahanya dibandingkan dengan auditor skala kecil.

H1 : Semakin tinggi kualitas audit cenderung meningkatkan kemung-

kinan penerimaan opini audit *going concern*.

Kondisi Keuangan Perusahaan

Tingkat kesehatan suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik maka auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern* (Ramadhany, 2004).

Carcello dan Neal (2000) dalam penelitiannya mengenai komposisi komite audit dan laporan auditor menyatakan bahwa semakin kondisi keuangan perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar perusahaan menerima opini audit *going concern* dari auditor. Penelitian McKeown *et. al.* (1991) memberikan bukti bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan.

Penelitian Hany *et. al.* (2003) tentang *going concern* dan opini audit suatu studi pada perusahaan perbankan di BEJ. Memberikan bukti bahwa rasio profitabilitas dan rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

H2a: Semakin baik kondisi keuangan perusahaan yang diukur dengan *The Zmjeski Model* (1984) maka akan semakin kecil kemungkinan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H2b: Semakin baik kondisi keuangan perusahaan yang diukur dengan *The Altman Model* (1968) maka akan semakin kecil kemungkinan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H2c: Semakin baik kondisi keuangan perusahaan yang diukur dengan *Revised Altman Model* (1993) maka akan semakin kecil kemungkinan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H2d: Semakin baik kondisi keuangan perusahaan yang diukur dengan *The Springate Model* (1978) maka akan semakin kecil kemungkinan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Nogler (1995) dalam Carcello dan Neal (2000) memberikan bukti bahwa setelah auditor mengeluarkan opini *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih pada tahun berikutnya. Jika tidak mengalami peningkatan keuangan maka pengeluaran opini audit *going concern* dapat diberikan kembali.

Ramadhany (2004) dalam penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* di BEJ. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H3 : Adanya penerimaan opini audit tahun sebelumnya cenderung meningkatkan kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan Perusahaan

Laba yang tinggi pada umumnya menandakan arus kas yang tinggi (Weston dan Bringham, 1993). Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi

cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik (opini non-going concern) akan lebih besar.

Altman (1968) dalam Petronela (2004) mengemukakan bahwa perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan sehingga perusahaan yang laba tidak akan mengalami kebangkrutan. Karena kebangkrutan merupakan salah satu dasar bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern* maka perusahaan yang mengalami pertumbuhan perusahaan yang negatif akan makin tinggi kecenderungan untuk menerima opini *going concern*.

H4 : Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Ukuran Perusahaan

McKeown *et. al.* (1991) mengatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan fee audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kehilangan fee audit yang signifikan tersebut, sehingga auditor mungkin ragu untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar. Mutchler (1985) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil.

Mutchler *et. al.* (1997) dalam penelitian faktor-faktor yang berpengaruh terhadap laporan audit pada perusahaan yang gulung tikar. Memberikan bukti empiris bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*.

H5 : Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Pengambilan sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Audit sudah terdaftar di BEJ 1 Januari 2001-2005
2. Menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dari tahun (2001 – 2005).
3. Menerbitkan laporan auditor independen tahun sebelumnya (2001-2005).

Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2001– 2005 yang telah dipublikasikan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Opini Audit Going Concern

Penelitian ini variabel dependennya adalah opini audit *going concern*. Variabel

dependen dalam penelitian ini adalah variabel dummy. Dimana kategori 1 untuk perusahaan manufaktur yang menerima opini audit *going concern* dan 0 untuk perusahaan manufaktur yang tidak menerima opini audit *going concern*.

Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan dalam sistem akuntansi klien (Christina, 2003). Dalam penelitian ini kualitas audit diprosikan dengan menggunakan skala auditor. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy 1 untuk auditor yang tergabung dalam skala besar dan 0 untuk auditor yang bukan.

Berdasar Januari (2006), the big 5 KAP Indonesia pada tahun 2000-2002 yaitu:

1. KAP *Arthur Andersen* (berafiliasi dengan KAP Prasetio Utomo & Co)
2. KAP *Delloite Thouch Tohmatsu* (berafiliasi dengan KAP Hans Tuanakotta & Mustofa)
3. KAP *Ernst & Young* (berafiliasi dengan KAP Hanadi, Sarwoko, dan Sandjaja)
4. KAP *Price Waterhouse Coopers* (berafiliasi dengan KAP Drs. Hadi Susanto dan rekan)
5. KAP *Klynveld Peat Marwick Goerdeler/KPMG* (berafiliasi dengan KAP Sidharta, Sidharta dan Harsono)

Tabel 1: Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	2001	2002	2003	2004	2005	Jumlah observasi
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar 1 Januari 2001-2005.	155	157	155	153	150	
2	Tidak menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember	(0)	(9)	(9)	(0)	(5)	
3	Tidak menerbitkan laporan auditor independen tahun sebelumnya (2001-2005)	(129)	(107)	(92)	(70)	(39)	
	Jumlah data	26	41	54	83	106	310

Berdasar Kompartemen Akuntan Publik Ikatan Akuntan Indonesia yang dikutip dari Ramadhany (2004), the big 4 KAP Indonesia pada tahun 2003 yaitu :

1. KAP Prasetyo Utomo & Co yang pada tahun 2003 merger dengan Hanadi, Sarwoko & Sandjaja (berafiliasi dengan *Ernst & Young*),
2. KAP Hans Tuanakotta & Mustofa (berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*)
3. KAP Sidharta, Sidharta & Harsono (berafiliasi dengan *KPMG*)
4. KAP Hadi Susanto & Rekan (berafiliasi dengan *Pricewaterhouse Copper*)

Kondisi Keuangan Perusahaan

Dalam penelitian ini Fanny dan Saputra (2005) menggunakan empat model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan yaitu *The Zmijeski Model, The Altman Model, Revised Altman Model dan Springate Model*.

1. *The Zmijeski Model* (1984)
Zmijeski (1984) menggunakan analisis rasio yang mengukur kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio leverage dan likuiditas untuk model prediksinya. Model yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

$$X = -4.3 - 4.5 X_1 + 5.7 X_2 - 0.004 X_3$$

Dimana :

- X_1 = ROA (Return on Asset)
- X_2 = Leverage (debt ratio)
- X_3 = Likuiditas (current ratio)

2. *The Altman Model* (1968)
Altman (1968) dalam Setyarno *et. al.* (2006) menemukan bahwa perusahaan dengan probabilitas serta solvabilitas yang rendah sangat berpotensi mengalami kebangkrutan. Altman mengembangkan model kebangkrutan dengan menggunakan model Altman sebagai berikut:

$$Z = 1.2 Z_1 + 1.4 Z_2 + 3.3 Z_3 + 0.6 Z_4 + 0.999 Z_5$$

Dimana:

- Z_1 = Working capital/total aset
- Z_2 = Retained earnings/total asset
- Z_3 = Earnings before interest and taxes/total asset
- Z_4 = Market capitalization/book value of debt
- Z_5 = Sales/total asset

3. *Revised Altman Model* (1993)
Model yang dikembangkan sebelumnya mengalami revisi yang tujuannya adalah agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur. Model revisi Altman adalah sebagai berikut:

$$Z = 0.717 Z_1 + 0.847 Z_2 + 3.107 Z_3 + 0.420 Z_4 + 0.998 Z_5$$

Dimana:

- Z_1 = Working capital/total aset
- Z_2 = Retained earnings/total asset
- Z_3 = Earnings before interest and taxes/total asset
- Z_4 = Book value of equity/book value of debt
- Z_5 = Sales/total asset

4. *The Springate Model* (1978)
Springate menggunakan analisis multidiskriminan untuk memprediksi 40-perusahaan sampelnya. Model prediksinya:

$$S = 1.03 A + 3.07 B + 0.66 C + 0.4 D$$

Dimana:

- A = Working capital/total asset
- B = Net profit before interest and taxes/total asset
- C = Net profit before taxes/current liability
- D = Sales/Total asset

Opini Audit Tahun Sebelumnya

Setyono *et. al.* (2006) mendefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh auditee pada tahun sebelumnya. Dalam variabel ini menggunakan variabel dummy

opini audit *going concern* (GCAO) akan diberi kode 1 sedangkan untuk opini audit non *going concern* (NGCAO) akan diberi kode 0, untuk mengukur apakah perusahaan menerima opini *going concern* pada tahun berjalan.

Pertumbuhan Perusahaan

Rasio pertumbuhan Laba digunakan untuk mengukur kemampuan auditee dalam pertumbuhan perusahaan. Rasio tersebut sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih}_t - \text{Laba Bersih}_{t-1}}{\text{Laba Bersih}_{t-1}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah variabel untuk mengukur seberapa besar atau kecilnya perusahaan sampel. Pengukuran variabel dihitung dengan menggunakan natural logaritma dari total aktiva.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Setelah melalui proses pemilihan sampel, diperoleh jumlah data sebanyak 310 observasi.

Variabel OGC merupakan variabel dependen penelitian. Tabel 2 menyajikan mengenai frekuensi data perusahaan yang

menerima opini *going concern* dan yang tidak menerima opini *going concern* per tahun penelitian, mulai dari 2001 sampai dengan 2005. Secara rata-rata dapat dikatakan bahwa 18.10 % perusahaan menerima opini audit *going concern* atau sebanyak 56 perusahaan. Sedangkan 254 perusahaan atau 81.90 % tidak menerima opini *going concern*. Jadi dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan, mayoritas perusahaan sampel memperoleh opini audit non *going concern* yang berarti mempunyai kondisi keuangan yang baik sehingga mampu mempertahankan kegiatan usahanya.

Variabel ADTR menunjukkan kualitas auditor dalam melakukan pekerjaannya. Variabel ADTR merupakan variabel *dummy* di mana jika bernilai 1 untuk auditor berskala besar dan nilai 0 untuk auditor berskala kecil.

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa perusahaan sampel tidak terlalu memilih untuk diaudit oleh auditor yang berskala besar maupun oleh auditor yang berskala kecil, hal ini dapat dilihat dari jumlah frekuensi perusahaan sampel yang diaudit oleh auditor berskala kecil tidak jauh berbeda dengan perusahaan sampel yang diaudit oleh auditor berskala besar.

Tabel 2: Distribusi Observasi Berdasarkan Opini Audit

	2001		2002		2003		2004		2005		Total	
GCAO (dummy=1)	6	23.1%	10	24.6%	10	18.5%	13	15.7%	17	16%	56	18.10%
NGCAO (dummy=0)	20	76.9%	31	75.4%	44	81.5%	70	84.3%	89	84%	254	81.90%
Total	26	100%	41	100%	54	100%	83	100%	106	100%	310	100%

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2007

Tabel 3: Tabel Frekuensi Variabel Kualitas Audit

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid .00	151	48.7	48.7	48.7
1.00	159	51.3	51.3	100.0
Total	310	100.0	100.0	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2007

Tabel 4: Distribusi OGC dan NOGC Berdasarkan Kondisi Keuangan

MENERIMA OPINI GOING CONCERN				
	Book Value Equity	Working Capital	Earning after Tax	Retained Earning
-	22	39	32	49
+	34	17	24	7
56				
TIDAK MENERIMA OPINI GOING CONCERN				
	Book Value Equity	Working Capital	Earning after Tax	Retained Earning
-	15	57	65	80
+	239	197	189	174
254				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2007

Tabel 4 yang menampilkan secara ringkas mengenai distribusi kondisi keuangan perusahaan baik yang menerima opini *going concern* maupun yang tidak menerima opini *going concern* jika dilihat dari total modal, modal kerja, laba rugi tahun berjalan, dan saldo laba tahun berjalan.

Kondisi keuangan perusahaan dikatakan bermasalah jika perusahaan memiliki total modal negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, kerugian pada tahun berjalan, dan defisit saldo laba tahun berjalan. Jika dilihat dari Tabel 4, dari 56 perusahaan yang menerima opini *going concern*, 22 diantaranya memiliki nilai buku ekuitas yang negatif; 39 perusahaan memiliki modal kerja negatif; 32 perusahaan memiliki laba negatif; dan 49 perusahaan memiliki saldo laba ditahan negatif. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas perusahaan yang menerima opini *going concern* memiliki nilai buku negatif, modal kerja negatif, laba negatif, dan saldo laba ditahan negatif.

Kondisi keuangan perusahaan dikatakan buruk jika nilai proksi pengukuran kebangkrutan semakin besar, begitu pula sebaliknya ketika nilai proksi kebangkrutan semakin kecil maka kondisi keuangan perusahaan dikatakan sehat. Jadi, jika dibandingkan secara rata-rata antara perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan yang tidak menerima

opini audit *going concern*, maka *mean* perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* mempunyai *mean* yang lebih kecil daripada yang memperoleh opini audit *going concern*.

Namur pada *The Springate Model* (1978), nilai *mean* pada perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* sebesar 1.3352, sedangkan yang menerima opini *going concern* memiliki nilai rata-rata - 22.2997. Hasil ini bertentangan dengan teori yang ada di mana nilai *mean* perusahaan yang menerima opini audit *going concern* lebih besar daripada yang tidak mendapat opini *going concern*. Hal ini dibuktikan dari adanya perusahaan yang seharusnya menerima opini audit *going concern* tetapi auditor justru tidak memberikannya. Dalam Tabel 4, 65 perusahaan tidak diberikan opini *going concern* oleh auditor padahal laba yang dimiliki adalah negatif. Hal ini semakin dikuatkan dengan adanya bukti bahwa 27 dari 65 perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar. Auditor lebih sering mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan kecil karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar cenderung dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangannya. Ketika masalah keuangan terjadi pada perusahaan besar, auditor menjadi enggan untuk memberikan opini audit *going concern*. Kemungkinan lain yaitu auditor takut kehilangan klien dari perusahaan besar bila memberi opini audit

going concern.

Pada variabel pertumbuhan perusahaan (EATGR), baik perusahaan yang *going concern* maupun yang *non going concern* sama-sama mengalami penurunan laba. Kesimpulan ini sesuai dengan tabel 6 frekuensi pertumbuhan laba.

Berdasarkan Tabel 5 dan Tabel 6 terdapat fenomena yang menarik yaitu perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* memiliki rata-rata laba negatif yang lebih besar daripada yang menerima opini *going concern* padahal pertumbuhan laba yang terjadi pada perusahaan yang menerima opini *going concern* lebih besar daripada yang tidak menerima opini *going concern*. Walaupun rata-rata pertumbuhan laba negatif yang terjadi pada perusahaan yang *going concern* lebih besar tetapi telah terjadi peningkatan laba pada kategori perusahaan yang tidak

menerima opini *going concern* di mana mereka berusaha meningkatkan kinerja mereka agar tidak mengalami kerugian kembali di tahun berikutnya. Akibatnya, jumlah perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba negatif pada perusahaan yang non opini *going concern* lebih sedikit dibandingkan yang *going concern*.

Dalam tabel 5, variabel ukuran perusahaan (SIZE) pada perusahaan yang *going concern* memiliki nilai rata-rata 27.4493, sedangkan pada perusahaan yang *non going concern* memiliki nilai rata-rata 27.2390. Hasil ini sama dengan penelitian Ramadhany (2004) yang mengatakan bahwa nilai rata-rata ukuran perusahaan hampir sama sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan yang menerima opini *going concern* dan yang tidak menerima opini *going concern* secara rata-rata dapat dikatakan sama.

Tabel 5: Statistik Deskriptif

	Tidak Menerima Opini Going Concern				Menerima Opini Going Concern			
	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Min	Max	Mean	Std. Deviation
XZMIN	-4.80	15.75	-1.0439	2.34275	-16.41	50.19	2.2247	8.75879
Z68	-4.68	60.55	2.9800	4.90347	-22.42	1448.29	24.8839	193.71518
Z93	-4.53	6.32	2.0338	1.58067	-13.90	964.01	16.9406	128.89716
S78	-5.87	80.04	1.3352	5.09419	-1231.24	17.08	-22.2997	164.51501
EATGR	-106.28	14.02	-8710	7.84166	-16.64	8.53	-5078	3.51452
SIZE	24.05	31.57	27.4497	1.53648	24.23	31.55	27.2390	1.49839
Jumlah	254				56			

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2007

Tabel 6: Tabel Frekuensi Pertumbuhan Laba

	OGC	NOCG
Pertumbuhan Laba (positif)	29.10 %	47 %
Pertumbuhan Laba (negatif)	70.90 %	53 %
Total	100.00 %	100 %

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2007

Tabel 7: Tabel Frekuensi Variabel Opini Audit Tahun Sebelumnya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent

Valid	.00	248	80	80	80
	1.00	62	20	20	100.0
Total		310	100.0	100.0	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2007

Variabel opini audit tahun sebelumnya (PRIOP) juga merupakan variabel *dummy*. Variabel tersebut bernilai 1 jika pada tahun sebelumnya perusahaan menerima opini audit *going concern* dan bernilai 0 jika tahun sebelumnya tidak menerima opini audit *going concern*. Dalam tabel 7, dapat disimpulkan bahwa mayoritas perusahaan sampel (80 %) tidak menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya.

Uji Kelayakan Model Regresi

Karena variabel kondisi keuangan memiliki empat proksi yang berbeda, maka pengujian kelayakan model regresi dilakukan sebanyak 4 kali dengan model analisis sebagai berikut :

1. *The Zmijeski Model* (1984):

$$\text{Opdit} = +_1 \text{ADTR} + +_2 \text{XZMIN} + +_3 \text{PRIOP} + +_4 \text{EATGR} + +_5 \text{SIZE} +$$

2. *Altman Model* (1968):

$$\text{Opdit} = +_1 \text{ADTR} + +_2 \text{Z68}$$

$$+ +_3 \text{PRIOP} + +_4 \text{EATGR} + +_5 \text{SIZE} +$$

3. *Revised Altman Model* (Z93):

$$\text{Opdit} = +_1 \text{ADTR} + +_2 \text{Z93} + +_3 \text{PRIOP} + +_4 \text{EATGR} + +_5 \text{SIZE} +$$

4. *The Springate Model* (S78)

$$\text{Opdit} = \alpha + \beta_1 \text{ADTR} + \beta_2 \text{S78} + \beta_3 \text{PRIOP} + \beta_4 \text{EATGR} + \beta_5 \text{SIZE} + \epsilon$$

Berikut ini disajikan data mengenai uji kelayakan model regresi dalam tabel 8. Berdasarkan tabel 8 nampak jelas bahwa, ketika menggunakan model kebangkrutan manapun sebagai proksi dari kondisi keuangan, model regresi yang digunakan tetap layak untuk proses analisis selanjutnya. Kelayakan ini terlihat dari nilai signifikan masing-masing model yaitu berturut-turut sesuai tabel 0.595; 0.789; 0.789; 0.406, yang mana nilai signifikansinya lebih dari 0.05.

Tabel 8: Uji Kelayakan Model Regresi

	ZMIN	Z68	Z93	S78
Chi-Square	6.464	4.705	4.703	8.284
Df	8	8	8	8
Sig.	.595	.789	.789	.406

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2007

Uji Model FIT

Tabel 9: Uji Keseluruhan Model

	ZMIN	Z68	Z93	S78
-2LL awal	292.870	292.870	292.870	292.870
-2LL akhir	151.495	155.135	155.121	150.427

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2007

Berdasarkan tabel 9, tampak jelas bahwa untuk keempat model tersebut, nilai -2LL akhir mengalami penurunan dari yang semula 292.470 menjadi 151.495 (ZMIN), 155.135 (Z68), 155.121 (Z93), dan 150.427 (S78). Jadi dapat disimpulkan bahwa model hipotesis telah fit dengan data.

Uji Hipotesis

Pada Tabel 10 di sajikan uji regresi logistik untuk masing-masing hipotesis sesuai dengan penggunaan model kebangkrutan, di mana dalam pengujian regresi ini, keempat proksi tersebut dipisahkan dengan tujuan agar diperoleh hasil yang valid dan tidak membingungkan untuk pengambilan kesimpulan.

Kualitas audit terhadap kecenderungan penerimaan opini audit going concern

Pada tabel 10, variabel kualitas audit (ADTR) pada masing-masing model pengujian kebangkrutan tidak signifikan dengan nilai sig lebih dari 0.10. Dengan demikian, hipotesis pertama ditolak. Kantor Akuntan Publik, baik yang berskala besar maupun yang berskala kecil, akan selalu bersikap obyektif dalam memberikan pendapat. Jika suatu perusahaan mengalami keraguan dalam kelangsungan hidup usahanya maka akan diberikan opini audit going concern.

Tabel 10: Uji Regresi Logistik

	ZMIN		Z68		Z93		S78	
	B	Sig	B	Sig	B	Sig	B	Sig
Constant	6.790	.083	5.570	.155	5.562	.155	7.160	.076
ADTR	.128	.774	.066	.879	.070	.872	.094	.833
Kondisi keuangan	.105	.059*	-.360	.003***	.002	.788	-.222	.063*
PRIOP	4.227	.000***	4.372	.000***	4.371	.000***	4.190	.000***
EATGR	.056	.320	.069	.379	.069	.239	.051	.341
SIZE	-.364	.014**	-.320	.029**	-.320	.029**	-.372	.014**

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2007

- *** = signifikan pada level 1%
- ** = signifikan pada level 5 %
- * = signifikan pada level 10 %

Kondisi keuangan perusahaan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit going concern

Dari keempat proksi yang ada, telah dilakukan pengujian secara terpisah. Berikut ini adalah penjelasan untuk masing-masing model:

1. *The Zmijewski Model (1984)*:
Tabel 10 menunjukkan bahwa penggunaan proksi *The Zmijewski Model* memiliki koefisien 0.105 dengan nilai sig 0.059. Walaupun *The Zmijewski Model* secara statistik signifikan tetapi arah hasil pengujian tidak sesuai dengan yang diharapkan sehingga model kebangkrutan ini kurang tepat untuk digunakan sebagai proksi kondisi keuangan perusahaan, sehingga hipotesis 2a ditolak. Hal ini dapat disebabkan tidak semua perusahaan yang bangkrut menerima opini audit *going concern*.
2. *Altman Model (1968)*:
The Altman Model memiliki nilai koefisien -0.360 dengan signifikansi masing-masing 0.003. Berdasarkan keterangan tersebut disimpulkan bahwa hipotesis 2b diterima.
3. *Revised Altman Model (Z93)*
Revised Altman Model memiliki koefisien 0.002 dengan nilai signifikansi 0.788. Berdasarkan nilai tersebut hipotesis 2c ditolak, atau dikatakan bahwa model ini kurang tepat digunakan sebagai proksi kondisi keuangan perusahaan.
4. *The Springate Model (S78)*
Kondisi keuangan yang diproksikan dengan *The Springate Model* memiliki koefisien -0.222 dengan signifikansi 0.063, nilai sig lebih kecil dari 0.1 dan koefisien menunjukkan arah yang sesuai dengan yang diharapkan, hipotesis 2d diterima. Pengujian dengan model ini pun dapat digunakan sebagai alternatif proksi kondisi keuangan perusahaan selain *The Altman Model*.

Jadi hipotesis kedua diterima jika menggunakan proksi *Altman Model* dan *The Springate Model*. Semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*, karena auditor hanya akan memberikan opini ini jika perusahaan dikatakan bangkrut atau sulit melanjutkan kelangsungan hidup usahanya.

Opini audit tahun sebelumnya terhadap kecenderungan penerimaan opini audit going concern

Berdasarkan tabel 10, opini audit tahun sebelumnya cenderung meningkatkan penerimaan opini audit *going concern*, di mana nilai sig lebih dari kecil dari 0.10 dan arah koefisiennya positif atau dengan kata lain hipotesis ketiga diterima. Berdasarkan data penelitian yang ada, dari 310 jumlah observasi, 273 perusahaan menerima opini yang sama dengan tahun sebelumnya, sedangkan sisanya menerima opini audit yang berbeda dengan tahun sebelumnya, yaitu 13 diantaranya mengalami peningkatan kondisi keuangan (peningkatan laba) sehingga auditor yang semula memberikan opini *going concern* mengubah opini yang diberikan di tahun berikutnya menjadi tidak memberikan opini *going concern*. Begitu pula sebaliknya ketika kondisi keuangan perusahaan menurun, maka auditor yang semula tidak memberikan opini *going concern*, di tahun berikutnya dapat memberikan opini *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit going concern

Variabel pertumbuhan perusahaan (EATGR) memiliki sig lebih besar dari 0.10, sehingga dikatakan bahwa variabel ini tidak mempengaruhi pemberian opini *going concern*, atau dapat dikatakan bahwa hipotesis keempat ditolak. Penolakan hipotesis ini sesuai dengan data yang

terdapat dalam Tabel 5 dan Tabel 6. Dalam Tabel 5, perusahaan yang menerima opini *going concern* memiliki *mean* -0.5078 dan yang tidak menerima opini *going concern* memiliki *mean* -0.8710. Hasil ini juga didukung dari Tabel 6 yaitu baik perusahaan yang menerima opini *going concern* maupun yang tidak menerima opini *going concern* sama-sama memiliki pertumbuhan laba yang negatif. Karena perusahaan yang menerima opini *going concern* dan yang tidak menerima opini *going concern* sama-sama mengalami pertumbuhan laba yang negatif maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*

Variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien yang negatif dengan nilai signifikan <0.10 . Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* atau dapat dikatakan bahwa hipotesis kelima diterima. Hasil ini sesuai dengan penelitian McKeown *et. al.* (1991) yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki sedikit kemungkinan untuk gagal dalam melangsungkan usahanya.

Setelah dilakukan pengujian hipotesis berdasarkan keempat model kondisi keuangan, terdapat konsistensi antara model *Zmijeski* dan *Revised Altman* dan antara model *Altman* dengan model *Springate*. Berdasarkan hasil pengujian dengan *Zmijeski Model* dan *Revised Altman Model*, kualitas audit, kondisi keuangan, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Opini tahun sebelumnya memiliki hubungan yang positif dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern* dan secara statistik signifikan pada

level 1 %. Ketika dilakukan pengujian, ukuran perusahaan memberikan reaksi yang negatif dan secara statistik signifikan pada level 5 %. Jadi terdapat konsistensi model antara *Zmijeski Model* dan *Revised Altman Model*.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, *Altman Model* dan *Springate Model* juga mempunyai hasil yang konsisten. Variabel kualitas audit menunjukkan reaksi yang tidak signifikan di kedua model tersebut. Untuk opini tahun sebelumnya, reaksi yang timbul adalah positif dan secara statistik signifikan pada level 1 %. Pertumbuhan perusahaan di kedua model kondisi keuangan juga memiliki reaksi yang sama yaitu tidak signifikan. Variabel ukuran perusahaan memberikan reaksi negatif dan secara statistik signifikan pada level 5 %. Untuk kondisi keuangan hasil yang diperoleh yaitu *Altman Model* memberikan reaksi yang negatif dan signifikan pada level 1 % dan *Springate Model* adalah signifikan pada level 10 % *Springate Model*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*
2. Kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* ketika proksi model kebangkrutan yang digunakan adalah *The Altman Model* dan *The Springate Model*.
3. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.
4. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.
5. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan penerimaan

- opini audit *going concern*.
6. Terdapat konsistensi hasil pengujian antara *The Zmijeski Model* (1984) *Revised Altman Model* (1993) serta antara *The Altman Model* (1968) dan *The Springate Model* (1978).

Saran untuk penelitian mendatang yaitu:

1. Variabel pertumbuhan perusahaan sebaiknya menggunakan alternatif pengukuran lain selain laba, seperti arus kas operasi bersih yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan tersebut pada kenyataannya.
2. Selain itu untuk penelitian mendatang, disarankan juga untuk menambahkan variabel independen lain yang mungkin berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, misalnya keberadaan komisaris independen, lama perikatan (*audit tenure*), serta default hutang.

REFERENSI

- Antonia, Edgina. (2006). "Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Eksternal, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Katolik Soegijapranata. Semarang.
- Ardiati, Aloysia Yanti. (2005). "Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Return Saham Pada Perusahaan yang diaudit oleh KAP Bigs dan KAP Non Bigs." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.
- Boynton, William.C, Johnson, Raymond.N, Kell, Walter. G. (2002). *Modern Auditing Edisi Ketujuh*. Jakarta. Erlangga.
- Carcello, J.V. and Neal, T.L. (2000). "Audit Committee Composition and Auditor Reporting." *The Accounting Review*. Volume 75 No. 4. 453-467.
- Chen, K.C.W., and B.K. Church. (1996). "Going Concern Opinions and Markets Reaction to Bankruptcy Filings." *The Accounting Review*. 117-128.
- Christina. 2003. "Hubungan Tekanan Anggaran Waktu dengan Perilaku Disfungsional Serta Pengaruhnya terhadap Kualitas Audit". *Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Fanny, Margaretta dan Saputra, S. (2005). "Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi KAP (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)." *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. 966-978.
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Guy, Dan M, Alderman, C. Wayne, Winters, Alan, J. (2001). *Auditing Jilid 1*. Jakarta. Erlangga
- Hani, Clearly dan Mukhlisin. (2003). "Going Concern dan Opini Audit: Suatu Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEJ." *Simposium Nasional Akuntansi VI*. 1221-1233.
- Hardiningsih, Pancawati. (1998). "Kualitas Audit Dalam Menunjang Kepuasan Klien." Gema STIKUBANK.

- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta. Salemba Empat.
- Jogiyanto H.M. (2004). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta. BPFE Yogyakarta.
- Mayangsari, Sekar. (2003). "Pengaruh Kualitas Audit, Independensi terhadap Integritas Laporan Keuangan." *Symposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- McKeown, J. Mutchler, J dan Hopwood W. (1991). "Towards an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Opinion of Bankrupt Companies". *Auditing: A Journal Practice & Theory*. Supplement. 1-13.
- Meutia, Inten. (2004). "Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP Bigs dan Non Bigs". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 7 No. 3 September 2004.
- Mutchler, J. (1985). "A Multivariate Analysis of The Auditors Going Concern Opinion Decision." *Journal of Accounting Research Autumn*.
- Mutchler, J. (1984). "Auditors Perceptions of the Going Concern Opinion Decision". *Auditing: Journal Practice & Theory*.
- Mutchler, J. F., W. Hopwood, and J.C. Mc Keown. (1997). "The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Report Decisions on Bankrupt Companies." *Journal of Accounting Research*. Autumn.
- Niemi, Lasse. (2002). "Can Small Audit Firms Signal Their Audit Quality." *Workshop on Auditing and Financial Accounting Research*.
- Petronela, Thio. (2004). "Perkembangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit." *Jurnal Balance*. 47-55.
- Ramadhany, Alexander. (2004). "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta." *Jurnal Maksi* Volume 4.
- Saifudin dan Pamudji, Sugeng. (2004). "Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Kuasi eksperimen pada Auditor dan Mahasiswa)," *Jurnal Maksi* Volume 4.
- Sartono, dan R. Agus. (1997). "Manajemen Keuangan Edisi 3." BPFE Yogyakarta.
- Setiawan, Santy. (2006). "Opini Going Concern dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan." *Jurnal Ilmiah Akuntansi* Volume V No. 1, Mei 2006. 59-67.
- Setiono, FX Agus Kristanto. (2006). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Pada Independensi Penampilan Pada Auditor. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi UNIKA Soegijapranata, Semarang.
- Setyarno, Eko Budi, Januarti, Indira dan Faisal. (2006). "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern." *Symposium Nasional Akuntansi 9* Padang. 1-25.

- Sulistiyanto, H. Sri dan Susilawati, Clara. (2003). *Metode Penulisan Skripsi Edisi 2*. Penerbit Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Syahrul, dan Muhammad Afdi. (2000). *Kamus Akuntansi*. Jakarta. Citra Harta Prima.
- Weston, J.Fred dan Eugene F. Brigham. (1993). “*Dasar-dasar Manajemen Keuangan*”. Jilid 1. Edisi ke-9. Jakarta : Erlangga.
- Widagdo, Ridwan, Lesmana, Sukma dan Irwandi, Soni Agus. (2002). “Analisis Pengaruh Atribut-Atribut Kualitas Audit Terhadap Kepuasan Klien (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ).” *Simposium Nasional Akuntansi 5*. Semarang.

www.wikipedia.com